

Hubungan Terapi Herbal Dengan Lama Ruptur Perineum Pada Masa Nifas

Erisa Yuniardiningsih*¹, Putri Rizkiyah Salam*²

*^{1,2}STIKES BHAKTI AL-QODIRI

*^{1,2}Program Studi D3 Kebidanan

e-mail: erisayuniardiningsih55896@gmail.com
sputririzkiyah@gmail.com

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi:

Abstrak

Pendahuluan: Rupture perineum merupakan salah satu masalah yang terjadi pada masa nifas, Persalinan dengan proses spontan sebesar 75% mengalami ruptur perineum. **Metode:** Pendekatan pada penelitian menggunakan metode kuantitatif, dengan jenis observasional analitik serta desain yang digunakan cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 34 orang, dengan teknik total sampling. Data dianalisis menggunakan uji chi square. **Hasil dan pembahasan:** Mayoritas responden dengan usia antara 20-35 tahun, paritas mayoritas primipara, mayoritas responden pada masa nifas menggunakan terapi herbal dan lama ruptur perineum <7 hari. Hasil analisis usia ($p=0,021$) dan terapi herbal ($p=0,000$) signifikan. paritas ($p=0,0298$) tidak signifikan. Usia responden sebagian besar produktif sehingga mempengaruhi terhadap regenerasi jaringan pada ruptur perineum, dampaknya lama ruptur perineum mayoritas <7 hari. Paritas tidak mempengaruhi lama ruptur perineum, biasanya paritas mempengaruhi terhadap asupan gizi responden. penelitian ini tidak ada hubungan, sebab mayoritas responden dengan paritas primipara. **Kesimpulan:** Ada hubungan usia dan terapi herbal dengan lama ruptur perineum. Tidak ada hubungan paritas dengan lama ruptur perineum.

Kata Kunci: Nifas, Perineum, Rupture, Terapi Herbal

Abstract

Introduction: Perineal rupture is one of the problems that occurs during the postpartum period. Up to 75% of spontaneous births experience perineal rupture. **Method:** The research approach uses quantitative methods, with an analytical observational type and a cross sectional design. The research sample was 34 people, with a total sampling technique. Data were analyzed using the chi square test. **Results and discussion:** The majority of respondents were aged between 20-35 years, the majority were primiparous, the majority of respondents during the postpartum period used herbal therapy and the duration of perineal rupture was <7 days. The results of the analysis of age ($p=0.021$) and herbal therapy ($p=0.000$) were significant. parity ($p=0.0298$) was not significant. Most of the respondents' age is productive so it influences tissue regeneration in perineal ruptures, the impact of the majority of perineal ruptures being <7 days. Parity does not affect the duration of perineal rupture, usually parity affects the respondent's nutritional intake. In this study there was no relationship, because the majority of respondents were primiparous. **Conclusion:** There is a relationship between age and herbal therapy with the duration of perineal rupture. There is no relationship between parity and the duration of perineal rupture.

Keywords: Postpartum, Perineum, Rupture, Herbal Therapy

1. PENDAHULUAN

Puerperium (masa nifas) merupakan keadaan kembali pulih dari persalinan hingga alat – alat kandungan kembali ke keadaan sebelum hamil [1], [2]. Masalah mayoritas selalu terjadi saat proses persalinan yaitu robekan / ruptur perineum. Ruptur perineum terjadinya robekan yang insidennya pada perineum sejak tahap lahir hingga terjadi robekan pada membran yang berbentuk sporadis dan menimbulkan kerusakan membran alamiah disebabkan tahapan persalinan. Ruptur perineum dapat disebabkan oleh adanya ruptur spontan maupun episiotomi [3], [4].

Laporan *World Health Organization* (WHO) Tahun 2019 yaitu terdapat 2,5 juta kasus kejadian ruptur perineum pada ibu bersalinan, perkiraannya meningkat hingga menggapai 6,3 juta pada Tahun 2050. Asia merupakan salah satu benua dengan persentase 50% kasus persalinan mengalami ruptur perineum [5]. Persentase ruptur perineum di Indonesia terjadi sebesar 75% ibu melahirkan dengan metode spontan. Total jumlah persalinan sebanyak 1951 kelahiran pervaginam, 57% perineum ibu bersalin dijahit, 28% dilakukan episiotomi dan 29% terjadi robekan secara spontan [6].

Usia dan parietas adalah salah satu faktor penyebab kejadian ruptur perineum. Kajian dari penelitian yang dilakukan Kau *et al.* (2023) menunjukkan ruptur perineum terjadi pada usia produktif sebanyak 24%, sedangkan usia >32 tahun sebanyak 62%. Ruptur perineum hampir terjadi pada seluruh persalinan pertama (primipara) dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya (multipara). Persalinan primipara dengan riwayat ruptur perineum akan berdampak terhadap persalinan selanjutnya [7]. Kajian pada penelitian Rahmawati dan Sayuti (2023) menunjukkan berat badan bayi juga menjadi penyebab risiko terjadinya robekan jalan lahir [5], [8]. beberapa faktor risiko tersebut dapat menimbulkan dampak yang serius pada ibu dengan postpartum.

Dampak dari ruptur perineum yang tidak dilakukan penatalaksanaan dengan baik yaitu ketidaknyamanan seperti rasa sakit dan takut untuk mobilisasi dini memicu sub involusi, tidak lancarnya pengeluaran lochea, perdarahan postpartum sehingga dapat meningkatkan risiko mortalitas pada ibu [9], [10]. Salahnya perawatan luka jahit memicu infeksi yang merambat pada saluran kandung kemih maupun jalan lahir [11]. Menindaklanjuti hal tersebut sehingga perlunya upaya yang tepat guna mencegah terjadinya infeksi dan perdarahan ibu postpartum.

Konsep solusi yang dapat diaplikasikan masa postpartum dengan ruptur perineum yaitu dengan terapi herbal. Saat ini terapi herbal dibidang kesehatan telah difungsikan di sebagian besar negara maju dan keefektifannya telah diakui melalui beberapa jenis penelitian yang didukung oleh WHO [12]. Kajian yang dilakukan Wally (2020) penelitiannya yang dilakukan menunjukkan di PMB Bidan Sumarya Kecamatan Kedungkandang Kota Malang menunjukkan keefektifan pemberian terapi herbal terhadap penyembuhan luka perineum[13].

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuannya yaitu untuk mengkaji hubungan terapi herbal dengan lama ruptur perineum pada masa nifas.

2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan Kuantitatif, jenis yang digunakan observasional analitik. Rancang penelitian menggunakan cross sectional. Populasi dan sampel sebesar 34 orang ditentukan berdasarkan teknik total sampling. Variabel penelitian meliputi usia, paritas, , terapi herbal dan lama ruptur perineum. Instrument yang digunakan yaitu kuisioner tertstruktur. Data dianalisis dan disajikan secara univariat dan bivariat. Analisis bivariate menggunakan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% atau nilai $\alpha=0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis akan disajikan pada Tabel 1 dan 2

Tabel 1. Analisis univariat

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
<20 Tahun	6	17,6
21-35 Tahun	22	64,7
>35 Tahun	6	17,6
Paritas		
Primipara	20	58,8
Multipara	12	35,3
Grandemulti para	2	5,9
Lama ruptur Perineum		
<7 hari	21	61,8
>7 hari	13	38,2
Terapi Herbal		
Ya	26	76,5
Tidak	8	23,5

Sumber: Data primer (2023)

Tabel 2. Hasil Analisis

Variabel	Mean	SD	Min	Max	p-value
Usia	2,00	0,603	1	3	0,021
Paritas	2,47	0,615	1	3	0,298
Terapi herbal	1,24	0,431	1	2	0,000

*uji *chi square*, sig. $\alpha < 0,05$

Tabel 1 menyajikan hasil analisis univariat memperlihatkan usia menunjukkan mayoritas berusia antara 21-35 tahun berjumlah 22 orang (64,7%). Paritas mayoritas primipara sebanyak 20 orang (58,8%). Lama ruptur perineum sebagian besar <7 hari sebanyak 21 orang (61,8%). Mayoritas terapi herbal sebanyak 26 orang (76,5%).

Tabel 2 menyajikan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* menyajikan adanya hubungan usia dengan lama ruptur perineum ($p=0,021$) dan terapi herbal ($p=0,000$), tidak ada hubungan paritas dengan lama ruptur perineum ($p=0,298$).

Data usia responden menunjukkan mayoritas memiliki interval usia 20-35 tahun. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan usia dengan lama ruptur perineum. Penelitian ini mayoritas responden memiliki usia produktif, wanita dengan usia produktif cenderung memiliki

luka relatif lebih cepat sembuh, hal tersebut disebabkan cepatnya proses regenerasi jaringan yang tergantikan oleh jaringan baru. Wanita usia tua (>35 tahun) cenderung lebih lama kesembuhan ruptur perineum, sebab adanya penurunan fungsi tubuh melalui proses regenerasi, akibatnya melambatkan proses penyembuhan luka [14]. Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Rohmin (2017) menunjukkan ibu dengan usia produktif 6x lebih cepat mengalami kesembuhan luka perineum pada masa nifas [15].

Data paritas responden menunjukkan mayoritas primipara. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan paritas dengan lama ruptur perineum. Biasanya ibu dengan paritas tinggi dihadapkan dengan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan nutrisi dan masalah status gizi, sehingga mempengaruhi terhadap kesembuhan luka perineum. Penelitian ini tidak ada pengaruh sebab mayoritas responden dengan paritas rendah, akibatnya ibu dengan paritas rendah akan lebih mempersiapkan asupan gizi selama masa nifas, mempersiapkan dan memperhatikan kebersihan melalui vulva hygiene sehingga lama kesembuhan luka perineum lebih cepat [16], [17]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Betty dan Febrianti (2018) menunjukkan tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum. Sebab ruptur perineum dipengaruhi oleh faktor lain yang berasal dari ibu meliputi persalinan cepat (*presipitatus*), ibu yang terus menerus mengejan saat pembukaan belum lengkap, perineum yang rapuh dan edema, jaringan perineum yang melemah disebabkan varikosis vulva. Faktor janin meliputi bayi besar dan distosia bahu, letak bayi sungsang atau kepala yang abnormal, persalinan dengan tindakan (*forcep*) dan bayi dengan kelainan konginetal (*hidrocephalus*) [18].

Data terapi herbal menunjukkan mayoritas ibu pada masa nifas memanfaatkan terapi herbal meliputi rebusan air kayu manis dan rebusan daun binahong, Hasil analisis menunjukkan ada hubungan konsumsi minuman herbal

dengan lama ruptur perineum. Hasil pengujian baik secara *invivo* dan *invitro* menunjukkan kayu manis memiliki kanudngan senyawa aktif mempunyai efek farmakologis meliputi sebagai antifungal, antikardivaskular, antikanker, antiinflamasi, antiulsar, antidiabetes, antivirus, antihipertensi, antioksidan, penurun lemak dan kolesterol. Hasil penelitian Ariani *et al.* (2022) menunjukkan pemberian kayu manis efektif mengurangi nyeri luka jahitan perineum pada ibu nifas [19].

Daun binahong memiliki kandungan *flavonoid*, yang dapat meningkatkan enzim antioksidan, selain itu adanya kandungan antiseptik dan mengandung *saponin*, *alkaloid*, *polifenol*, *flavonoid* dan *mono polisakarida* tergolong dalam golongan *L-arabinode*, *D-galaktose*, *L-rhamnose*, *D-glukosa* [20]. Hal ini didukung penelitian Wijayanti dan Esti (2017) dan Gusnimar *et al.* (2021) menunjukkan daun binahong mampu mempercepat penyembuhan luka perineum [20], [21].

4. KESIMPULAN

Hasil analisis univariat menunjukkan responden mayoritas berusia antara 20-35 tahun, paritas primipara, menggunakan terapi herbal dan lama ruptur perineum <7 hari. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan usia dan terapi herbal dengan lama ruptur perineum, tidak ada hubungan paritas dengan lama ruptur perineum.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Nurhayati, R. Widowati, and D. Kurniati, "Analisis Penggunaan Bengkung Dan Minuman Herbal Pada Ibu Post Partum Di Desa Rancabango Kecamatan Patokbeusi Subang Tahun 2020," *Asian Res. Midwifery Basic Sci. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 131-140, 2020, doi: 10.37160/arimbi.v1i1.585.
- [2] Wahyuni, N. and L. Nurlatifah, "Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Proses Involusi Uterus Pada Masa Nifas Diwilayah Kerja Puskesmas Mandala Kabupaten Lebak Propinsi Banten Tahun 2016," *J. Med. (Media Inf.*

Kesehatan), vol. 4, no. 2, pp. 167-176, 2017.

- [3] A. Idamayanti, "Upaya Penyembuhan jahitan perineum pada ibu nifas dengan mengkonsumsi telur rebus di PMB Dwi Mayla Apriani, S.ST Desa Kedaung, Bandar Lampung," Poltekes Tanjungkarang, 2022.
- [4] P. Endang and S. Elisabeth, *Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal & Neonata*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- [5] M. A. Rahmawati and Sayuti, "Pengaruh Berat Badan bayi Baru Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di TPMB Eni Musfirotun Desa Pandem Kecamatan Junrejo, Kota Batu," *Indones. J. Heal. Dev.*, vol. 5, no. 1, pp. 17-23, 2023.
- [6] Kemenkes RI, "Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016." Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, 2017.
- [7] M. Kau, Harismayanti, and A. Retni, "Analisis Faktor Risiko Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Inpartu Kala II di RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo," *Termom. J. Ilm. Ilmu Kesehat. dan Kedokt.*, vol. 2, no. 1, pp. 20-28, 2023.
- [8] Keintjem, Femmy, A. Purwandari, and N. A. Lantaa, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum dalam proses persalinan normal," *JIDAN (Jurnal Ilm. Bidan)*, vol. 5, no. 2, pp. 56-62, 2018.
- [9] K. Wijayanti and H. S. E. Rahayu, "Effectiveness Of Binahong Decoction Water (Anredera Cordifolia (Ten) Steenis) For Perineal Wound Healing," *Int. J. Res. Med. Sci.*, vol. 2, no. 4, 2016.
- [10] E. S. Rahmawati, "Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Pengurangan Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Nifas di BPS Siti Alfirdaus Kingking Kabupaten Tuban," *J. Sain Media*, vol. 5, no. 2, 2013.
- [11] L. C. Yanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal di Rumah

- Sakit Bhayangkara Mappaouddang Makassar,” *J. Islam. Med.*, vol. 3, no. 2, pp. 9–16, 2019.
- [12] S. Hazhiyah, “Aplikasi Virgin Coconut Oil (VCO) terhadap Luka Perineum Derajat II pada Ny. Y di PMB Martini A.Md.Keb Bandar Lampung,” Poltekes Tanjungkarang, 2022.
- [13] H. F. Wally, “Pengaruh Pemberian Kayu Manis (*Cinnamomum Burmani*) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum di PMB Bidan Sumarya Kecamatan Kedungkandang Kota Malang,” Poltekkes RS dr. Soepraoen, 2020.
- [14] P. I. A. Sari, “Pengaruh Kemampuan Vulva Hygiene Terhadap Waktu Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum Primipara,” *Oksitoksin Kebidanan*, vol. VI, no. 1, pp. 16–27, 2019.
- [15] A. Rohmin, B. Octariani, and M. Jania, “Faktor Risiko yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum,” *J. Kesehat.*, vol. VIII, no. 3, pp. 449–454, 2017.
- [16] Subriah, A. Agustina, E. W. Puspita, N. Rahmawati, and Nurfatima, “Hubungan Paritas dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal,” *J. Bidan Cerdas*, vol. 3, no. 4, pp. 176–182, 2021.
- [17] D. K. Khafidloh, E. M. Kurniawati, and I. D. Wittiarika, “Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Ruptur Perineum (Literature Review),” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 23, no. 2, pp. 1153–1156, 2023.
- [18] M. K. Betty and L. D. Febriati, “Hubungan Paritas Ibu Bersalin dengan Kejadian Ruptur Perineum di Klinik Pratama Widuri Sleman Yogyakarta,” *Shine Cahaya Dunia S1 Keperawatan*, vol. 3, no. 1, pp. 44–49, 2018.
- [19] A. Ariani, H. Oktafiani, and M. Anugrah, “Pemberian Kayu Manis Terhadap Nyeri Luka Jahitan pada Ibu Nifas di Puskesmas Padasuka NPADAIBUNIFASDIPUSKESMASPAD ASUKA,” *J. Ilmu Kebidanan Kandung.*, vol. 14, no. 1, pp. 71–84, 2022.
- [20] A. Rachman, S. Wardatun, and I. Y. Weandarlina, “Isolasi dan Identifikasi Senyawa Saponin Ekstrak Metanol Daun binahong (*Anredera cordifolia* (Ten.) Steenis),” *J MIPA*, 2015.
- [21] K. Wijayanti and R. H. S. Esti, “Effectiveness of binahong decoction water (*Anredera cordifolia* (ten) steenis) for perineal wound healing at home delivery aesy grabag Magelang, Indonesia,” *Int. J. Res. Med. Sci.*, vol. 5, no. 5, pp. 1970–1975, 2017.